

BAHASA ARAB DAN BAHASA AL-QUR'AN

Moh. Aman*

*amanthona@umt.ac.id

*Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

This research is a library research with a qualitative approach. This research concludes, that Arabic and the language of the al-Qur'an when viewed from a literary standpoint, both have something in common, namely that both are the source and origin of all languages that exist on this earth. When viewed from the side of uniqueness, both of them also have the same uniqueness, namely the beauty of literature that does not diminish the slightest strength of the material content, this is different from other languages. Even when viewed from the concept of kalam both in the form of orders and prohibitions, both of them also have similarities. However, the fact proves that the language of the al-Qur'an still has advantages over Arabic, this is evident from the Arabic poets who are unable to compose literary works that are the same as the language of the al-Qur'an. This is because there are differences in the choice of words, the words contained in the al-Qur'an are not only beautiful in their series, but the meaning contained in these word choices really makes the al-Qur'an superior to Arabic. The words chosen by Allah the Lord of the worlds, cannot be matched by the choices of humans, so that the language of the al-Qur'an becomes an extraordinary language which is also a miracle.

Keywords: *Language Uniqueness, Arabic, al-Qur'an Language*

A. PENDAHULUAN

Mayoritas umat Islam di seluruh dunia sepakat, bahwa bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab. Akan tetapi berbagai pertanyaan pun muncul terkait hal tersebut, mulai dari pertanyaan seputar bahasa dari suku yang manakah yang kemudian ditetapkan sebagai bahasa Arab? Mengapa bahasa Arab dipilih menjadi bahasa al-Qur'an? Hingga pada pertanyaan apakah bahasa Arab memiliki kesamaan dengan bahasa al-Qur'an? Jika sama tetapi mengapa para penyair Arab tidak mampu membuat syair yang sama seperti bahasa al-Qur'an?. Untuk menemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan tersebut, sejarah telah mencatat bahwa sekurang-kurangnya ada dua jenis klan besar Arab yang mendiami jazirah Arab (Hijaz), yaitu Arab al-'Aribah (Arab asli/True Arabs) dan Arab al-Musta'ribah (Arab pendatang/Arabized Arabs). Arab asli adalah keturunan dari Qathan yang

merupakan keturunan dari Nabi Hud AS, sedangkan Arab pendatang merupakan keturunan dari Nabi Ismail AS.

Selain itu, kebiasaan mereka dalam melakukan perjalanan yang direkam oleh sejarah dan ayat-ayat al-Qur'an yang juga menjelaskan tentang kebiasaan bangsa Quraisy yang melakukan perjalanan baik dimusim dingin maupun musim panas, telah menjadikan bahasa mereka lebih dikenal oleh masyarakat dunia. Namun dikenalnya bahasa mereka oleh dunia tidak berarti akan berbanding lurus antara bahasa Arab dengan bahasa al-Qur'an. Diperlukan analisis tajam dan penggalian yang mendalam terhadap literatur tentang hal ini. Begitu juga dengan anggapan tentang kesamaan bahasa Arab dengan bahasa al-Qur'an oleh mayoritas ummat Islam. Oleh karena jika bahasa al-Qur'an dianggap sama dengan bahasa Arab, namun fakta membuktikan bahwa para penyair Arab tidak mampu membuat syair yang sama

seperti bahasa al-Qur'an, fakta ini telah banyak tertulis dalam al-Qur'an tentang tantangan Allah terhadap para penentang al-Qur'an, bahkan banyak ayat al-Quran yang mempersilakan mereka untuk membuat susunan bahasa seperti al-Quran sekalipun hanya satu surat, namun tidak ada yang mampu melakukannya, sebagaimana ayat berikut:

عَلَىٰ نَزَّلْنَا مِمَّا رَيْبٌ فِي كُنْتُمْ وَإِنْ
شُهَدَاءَكُمْ وَأَدْعُوا مِثْلَهُ مِنْ سُورَةٍ فَأَثْوَأَ عَبْدِنَا
صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ أَلَّهِ دُونَ مَنْ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. al-Baqarah/2: 23).

Ayat diatas merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan kebenaran al-Quran yang tidak dapat ditiru meskipun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW. Begitu juga dengan ayat berikut yang membuktikan akan keagungan dan keunggulan bahasa al-Qur'an yang tidak bisa ditandingi:

أَنْ عَلَيَّ وَالْجِنُّ الْإِنْسُ اجْتَمَعَتْ لَنْ قُلْ
وَلَوْ بِمِثْلِهِ يَأْتُونَ لَا الْفُرَّاءَ هَذَا بِمِثْلِ يَأْتُوا
ظَهْرًا لِبَعْضِ بَعْضُهُمْ كَانَ

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. Al-Isra/17: 88)

B. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini adalah kumpulan informasi yang digunakan sebagai bahan penelitian, dan merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk kalimat verbal sebagai data informasi bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 2). Berdasarkan pengertian diatas, maka data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang memperoleh data-datanya dari

kepuustakaan yang bersumber dari buku-buku dan artikel-artikel.

Adapun metode dalam memperoleh data penulisan ini adalah metode kutipan langsung dan tidak langsung. Kutipan langsung adalah informasi yang tertera dalam susunan kalimat asli tanpa perubahan. Untuk informasi yang berupa kalimat dikutip berdasarkan kalimat aslinya yang diperoleh dari referensi, hal ini untuk memperkuat argumentasi bahwa afirmasi tersebut adalah asli. Sedangkan kutipan tidak langsung adalah informasi yang hanya mengutip pokok pikiran dari kutipan aslinya. Cara pengutipan ini sangat memungkinkan untuk dilakukan bagi seorang penulis dalam mengutip sebuah kalimat tanpa merubah maksud dari ide-ide yang ada.

Teknik input data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dengan mereduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal terpenting, lalu dicari tema dan polanya (Ali, 1993: 167). Adapun maksud dari input data adalah menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, karena itu data yang telah diinput akan memberikan gambaran secara lebih jelas, sehingga dapat mempermudah seorang peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya. Dari data yang terkait dengan bahasa Arab dan bahasa al-Qur'an yang telah dikumpulkan dari kepuustakaan kemudian dirangkum. Sehingga data yang telah dikumpulkan secara random dapat diteliti dengan cara memilah data untuk mendapatkan data yang hanya terkait dengan tema saja. Hal ini agar tidak terlepas dari penyajian data yang merupakan metode dalam merangkai data untuk memudahkan dalam membuat kesimpulan (Ali, 1996: 167).

Adapun proses analisis data adalah dengan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh secara kritis dan sistematis. Selanjutnya adalah dilakukan reduksi data yang telah terhimpun guna dilakukan pengkategorian terakhir dengan menggunakan metode deduktif untuk memeriksa data-data yang bersifat general

agar dapat diaplikasikan pada masalah yang lebih spesifik (Moleong, 2009: 190). Sedangkan metode induktif juga digunakan untuk menganalisis data yang bersifat spesifik agar dapat diterapkan pada masalah yang bersifat general, sehingga didapatkan hasil terakhir berupa kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa Arab sebagai Bahasa Induk

Pada saat Rasulullah SAW lahir, Makkah sebagai pusat kota sudah didiami oleh orang Arab musta'ribah (pendatang) yang dikenal dengan sebutan suku Quraisy. Dengan dukungan dari persekutuan antar kabilah yang yang disebut dengan perjanjian hilfufudhul, maka bahasa Arab Quraisy secara de facto telah menjadi bahasa utama di seluruh jazirah Arab.

Adapun asal usul bahasa ini masih menjadi perdebatan para peneliti hingga saat ini. Sebagian pendapat menyatakan, bahwa bahasa mempunyai rumpun atau keluarga. Terkait dengan rumpun, maka didunia ini terdapat empat rumpun bahasa, yaitu rumpun semit, rumpun indo eropa, rumpun arya, dan rumpun mongol. Salah satu contoh kata ardh (Arab) jika dibandingkan dengan earth (Inggris), dan erde (Jerman), atau aarde (Belanda), maka kata-kata dari berbagai bahasa tersebut memiliki kemiripan, baik dalam bunyi, ucapan maupun sinonim terkait makna yang dikandungnya, yaitu sama-sama memiliki arti "bumi". Secara historis bahasa yang berasal dari rumpun Semit dan masih bertahan hingga saat ini adalah bahasa Arab. Bahkan Bible (Old Testament) sendiri yang diklaim bahasa aslinya adalah bahasa Ibrani (Hebrew) telah musnah (al-A'zami, 2005: 259).

Seorang ahli linguistik di salah satu universitas terkemuka di Inggris, Tahiyya Abdul Aziz, penulis buku Arabic Language The Origin of Languages menyimpulkan, bahwa bahasa Arab merupakan sumber dan asal dari semua bahasa yang ada di bumi ini. Sekalipun bahasa Arab jika dilihat dari sudut literturnya merupakan bahasa termuda di

antara kumpulan bahasa-bahasa Samyah (Semite), akan tetapi bahasa ini lebih banyak mewarisi sifat-sifat asli induknya dibanding bahasa Ibrani dan bahasa lain yang serumpun. Dan jazirah Arab merupakan negeri asal suku-suku bangsa bani Samyah, yaitu bangsa Babylonia, bangsa Assyiria, bangsa Chaldea, bangsa Amoraiah, bangsa Aram, bangsa Phunisia, bangsa Ibrani, bangsa Arab, dan bangsa Abessinia (Hitti, 2004: 44). Hal ini jika dikaitkan dengan Surat ash-Shaffaat ayat 83 yang menjelaskan, bahwa Nabi Ibrahim AS adalah golongan dan pelanjut Nabi Nuh AS, sebagaimana ayat berikut:

لَا يُرْهِمُ شَيْعَتَهُ مِنْ وَإِنَّ

“Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh).” (QS. Ash-Shaffaat/37: 83)

Maka inilah yang disebut sebagai Arabic language oleh Tahiyya sebagai induk dari semua bahasa di dunia ini. Jika ditelusuri jejak sejarah bahasa sejak Nabi Adam AS, maka akan didapatkan, bahwa kemampuan manusia dalam berbahasa tidak lepas dari pengajaran Allah kepada Nabi Adam AS.

Apalagi jika ditelusuri bentuk asli bahasa yang pertama adalah berupa suara yang memiliki makna tertentu, sehingga dapat dipastikan bahwa bahasa bukan hasil ciptaan manusia, tetapi pemberian dari Allah. Wajar jika bahasa yang dibawa oleh orang-orang Arab musta'ribah (pendatang) yang dikenal dengan sebutan suku Quraisy ini mampu memberikan warna diseluruh jazirah arab.

2. Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran

Bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab Quraisy yang serumpun dengan bahasa Arab pada umumnya dan menjadi salah satu bahasa tertua didunia (Hitti, 2004: 43). Terkait bahasa tertua ada beberapa teori yang dapat menjelaskan awal munculnya bahasa Arab, yaitu manusia pertama yang melafalkan bahasa Arab adalah Nabi Adam AS yang sebelum turun ke bumi merupakan penduduk syurga, dan dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa bahasa penduduk syurga

adalah bahasa Arab, sehingga secara otomatis bahasa yang digunakan oleh Nabi Adam AS dan keturunannya adalah bahasa Arab. Itulah salah satu sebab bahasa arab menjadi bahasa kitab suci al-Qur'an.

Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa al-Qur'an telah menjadikan bahasa Arab sangat istimewa. Hal ini disebabkan tidak ada bahasa yang paling lengkap kecuali bahasa Arab. Terdapat 24 juta kata yang dimiliki bahasa Arab telah menjadikan bahasa Arab merupakan bahasa yang dapat mewakili firman Allah. Selain dipilihnya bahasa arab sebagai bahasa al-Qur'an, hal ini karena ia terkait juga dengan faktor geografis yang dapat mempercepat dan mempermudah penyebarannya. Timur tengah merupakan jalur penghubung timur dan barat, sehingga sangat wajar jika kawasan ini secara geografis menjadi tempat yang sangat cocok untuk menyampaikan wahyu terakhir yang ditujukan kepada seluruh umat manusia diseluruh penjuru dunia (Shihab, 1998: 105-106). Oleh karena itu sangat logis jika bahasa arab dipilih sebagai bahasa al-Qur'an yang secara geografis dapat mempercepat penyebarannya.

Salah satu keunikan bahasa arab adalah keindahan sastranya yang tetap memiliki kekuatan materi kandungannya (Ridha, 1990: 75). Berbeda dengan bahasa lain yang hanya memiliki salah satunya saja, jika bahasanya indah maka isinya tidak terarah, dan jika isinya berbobot maka penyajiannya kurang menarik. Contohnya adalah surat al-Fatihah yang sering dibaca baik dalam shalat maupun di luar shalat, namun tidak ada yang merasa bosan, bahkan makin sering dibaca maka makin menambah ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Yang demikian itu terjadi juga bahkan terhadap orang-orang yang tidak mampu memahami maknanya.

Tidak satu pun bahasa di dunia ini yang tetap indah didengar, namun tetap kaya kandungan informasinya kecuali bahasa arab. Hal ini sangat relevan dengan ayat berikut:

لَوْلَا لَقَالُوا أَعْجَمِيًّا قُرْءَانًا جَعَلْنَاهُ وَلَوْ
لِلَّذِينَ هُوَ قُلٌّ وَعَرَبِيٌّ عَجْمِيٌّ ۚ إِنَّهُ فَصِلَتْ

فِي يُؤْمِنُونَ لَا وَالَّذِينَ طَشَفَاءَ هُدَىٰ ءَامَنُوا
يُنَادُونَ أَوْلَادَكُمْ عَمَّىٰ عَلَيْهِمْ وَهُوَ وَقُرْءَانِهِمْ
بَعِيدٌ مَّكَانٍ مِّنْ

“Dan jikalau Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” (QS. Fushshilat/41: 44)

Senada dengan ayat berikut yang menjelaskan bahwa bahasa arab memiliki kejelasan makna sehingga dijadikan sebagai bahasa al-Qur'an, sebagaimana ayat berikut:

الرُّوحُ بِهِ نَزَلَ الْعَلَمِينَ رَبِّ لَتَنْزِيلٌ وَإِنَّهُ
بِلِسَانٍ الْمُنذِرِينَ مِّن لِّتَكُونَ قَلْبَكَ عَلَى الْآمِينَ
مُبِينٍ عَرَبِيٍّ

“Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Pencipta Semesta Alam, dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas” (Asy Syu'ara/26: 192-195).

Bahkan pada ayat berikutnya ini memberikan penjelasan bahwa bahasa Arab memiliki keunikan tersendiri, sebagaimana berikut:

تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ عَرَبِيًّا قُرْءَانًا أَنْزَلْنَاهُ إِنَّا

“Sesungguhnya Kami telah jadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kalian memikirkannya.” (Yusuf/12: 2).

Keunikan lain pada bahasa Arab terletak pada jumlah kosa kata. Tiap kabilah juga mempunyai dialek masing-masing. Dalam kitab al-Mufashal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam, al-Iraqi Jawwad Ali menyebutkan jumlah kosa kata Arab bisa mencapai 12,3 juta kosa kata, dengan bilangan tepatnya yaitu 12.305.052 kosa kata. Jumlah tersebut telah menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa dengan kosa kata terbanyak dan terkaya sepanjang sejarah. Setidaknya terdapat dua alasan mengapa bahasa Arab kaya akan kosa kata, pertama: akar kata bahasa Arab yang sangat beragam dan bervariasi, dari satu akar kata saja dapat melahirkan beragam kata yang mempunyai makna yang berbeda. Kedua: kata-kata yang memiliki

bentuk yang serupa tetapi memiliki makna yang berbeda. Contohnya satu kabilah mempunyai satu kata meskipun sama, tetapi bisa jadi arti dan penggunaannya berbeda, seperti kata melihat mempunyai banyak padanan kata di antaranya ra'a, nadzhara, syahada, bassha, 'ayana, dan abshara (Khazanah, 2019). Hal ini sebagaimana yang biasanya digunakan Rasulullah SAW dan para sahabat dalam berkomunikasi. Sebagaimana ayat berikut:

قَوْمًا يَلِسَانِ إِلَّا رَسُولٌ مِّنْ أَرْسَلْنَا وَمَا
مَنْ وَيَهْدِي يَشَاءُ مَنِ اللَّهُ فَيُضِلُّ لَهُمُ لِبَيِّنِ
الْحَكِيمِ الْعَزِيزُ وَهُوَ يَشَاءُ

“Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyatukan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ibrahim/14: 4).

Bahasa arab merupakan cara untuk memahami agama dan ilmu pengetahuan dengan benar, sebagaimana ayat berikut:

“Sesungguhnya kami menurunkan bahasa al-Qur’an berbahasa Arab, agar kamu mengerti (QS: Yusuf/12: 2)

Penafsiran dari para ulama tafsir terhadap ayat ini diantaranya adalah, bahwa menurut al-Thabari Allah menurunkan al-Qur’an kepada nabi Muhammad dalam bahasa Arab oleh karena bahasa mereka adalah bahasa Arab (al-Thobari, 2000: 53). Adapun Ibnu katsir mengatakan, bahwa al-Qur’an diturunkan dengan bahasa bahasa Arab (bahasa mereka) supaya mereka mengetahui makna dan memahami kandungannya (Katsir, 1999: 35). Karena al-Qur’an memuat berbagai aspek kehidupan umat manusia baik dalam hal akidah, ibadah, hukum, hikmah, sastra, akhlak, kisah-kisah, nasihat-nasihat, ilmu pengetahuan, berita, hidayah, dan pijakan argumentasi. Al-Qur’an juga merupakan dasar-dasar risalah tauhid dan kasih sayang yang disandarkan pada hubungan umat manusia dan sebagai penuntun yang jelas untuk menggapai sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan

hidup (al-Ruum, 1997: 73-74). Selain itu bahasa arab juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan, peradaban dan intelektual (el-Ghazzawi, 1992: 2). Tidak mengherankan jika Allah telah meletakkannya pada maqam tertinggi sebagai bahasa al-Quran.

3. Kalam dalam Bahasa Arab dan Bahasa al-Qur’an

Dalam kitab al-jurumiyah, al-kalam adalah lafadz yang tersusun dan memiliki pengertian yang sempurna. Sedangkan dalam kitab at-Tuhfatus Saniyyah (Muhyiddin, 1999: 123) disebutkan, bahwa al-kalam adalah lafazh yang tersusun dan memberi faidah. Adapun kalam dalam ilmu nahwu terdiri dari empat hal, yaitu lafazh, tersusun, memberi faidah, dan sesuai dengan kaidah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Amiruddin (Amiruddin, 1992: 3), bahwa suatu ucapan dapat disebut kalam apabila memenuhi 4 kriteria, yaitu yang pertama: Diucapkan/dilafadzkan, yaitu suara yang melengkapi sebagian huruf hijaiyah. Kedua: Disusun, yaitu sesuatu yang tersusun dari dua kata atau lebih. Ketiga: Difahami, yaitu sesuatu yang memberikan pemahaman yang sempurna. Keempat: Berbahasa Arab, yaitu lafadz yang sudah tersusun dan memberikan pengertian yang sempurna sesuai dengan kaidah.

Adapun menurut ulama Nahwu, kalam adalah lafadz yang dapat difahami dengan lafadz yang lain (Amiruddin, 1992: 4). Dan dapat berbentuk perintah (Ma'luf, 1975: 17) /al-amr (Zahra, 1958: 176) maupun larangan/al-nahyu (Mughniyah, 1975: 125). Perintah dan larangan terbagi menjadi dua bagian, yaitu sharih (jelas) dan ghairu sharih (tidak jelas). Adapun perintah dan larangan yang sharîh (jelas) adalah yang memiliki kualifikasi sebagai berikut:

Pertama: Menggunakan ungkapan perintah dan larangan atau menggunakan lafazh: amara-ya'muru-amran, atau nahâ-yanhâ-nahyan, sebagaimana contoh nash ayat berikut:

أَلَى الْأَمَانَاتِ تُؤَدُّوا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ
أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.” (QS. an-Nisâ’/4: 58).

فِي قَاتِلُوكُمْ الَّذِينَ عَنِ اللَّهِ يَنْهَأكُمْ إِنَّمَا
عَلَى وَظَاهَرُوا دِيَارَكُمْ مِنْ وَأَخْرَجُوكُمُ الدِّينِ
إِخْرَاجِكُمْ

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu.” (QS. al-Mumtahanah/60: 9).

Kedua: Menggunakan ungkapan yang secara bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan perintah dan larangan (Zahra, : 5). Sebagaimana contoh nash al-Qur’an berikut:

أَيْدِيَهُمَا فَاقْطَعُوا وَالسَّارِقَةَ وَالسَّارِقِ
اللَّهِ مِنْ نَكَالًا كَسَبَا بِمَا جَزَاءُ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah.” (QS. al-Mâidah/5: 38).

وَسَاءَ فَاِحْشَةً كَانَ إِنَّهُ الرِّثَا تَقْرَبُوا وَلَا
سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. al-Isrâ’/17: 32)

Sedangkan perintah dan larangan yang ghairu sharîh (tidak jelas) adalah perintah dan larangan yang tidak menggunakan lafazh: amara-ya’ muru-amran, atau nahâ-yanhâ-nahyan dan juga tidak menggunakan ungkapan yang secara bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan perintah dan larangan. Namun memiliki konotasi perintah dan larangan. Hal ini dapat diklasifikasikan menjadi dua (al-Amidy, 1968: 132):

Pertama: Kalimat yang terstruktur dalam ungkapan tekstual (mantu>q) dengan konotasi perintah dan larangan, seperti penggunaan huruf jarr, sebagaimana contoh nash ayat berikut:

الْوَالِدَانِ تَرَكَ مِمَّا نَصِيبٌ لِلرَّجَالِ
الْوَالِدَانِ تَرَكَ مِمَّا نَصِيبٌ وَلِلنِّسَاءِ وَالْأَقْرَبُونَ
مَفْرُوضًا نَصِيبًا كَثْرًا أَوْ مِنْهُ قَلًّا مِمَّا وَالْأَقْرَبُونَ

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (QS. an-Nisâ’/4: 7).

عَلَى وَلَا حَرْجُ الْأَعْمَى عَلَى لَيْسَ
وَلَا حَرْجُ الْمَرِيضِ عَلَى وَلَا حَرْجُ الْأَعْرَجِ
تَأْكُلُوا أَنْ أَنْفُسِكُمْ عَلَى

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka)”. (QS. an-Nûr/24: 61).

Kedua: Kalimat yang terstruktur dalam ungkapan kontekstual (mafhu>m) dengan konotasi perintah, sebagaimana contoh nash al-Qur’an berikut:

ثَلَاثَةً بِأَنْفُسِهِنَّ يَتَرَبَّصْنَ وَالْمُطَلَّاتِ
قُرُوءَ

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru.” (QS. al-Baqarah/2: 228).

الْمُؤْمِنِينَ عَلَى لِلْكَافِرِينَ اللَّهُ يَجْعَلُ وَلَنْ
سَبِيلًا

“Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.” (QS. an-Nisâ’/4: 141).

Dari teori kalam yang langsung diaplikasikan pada nash-nash al-Qur’an diatas telah menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan sama sekali antara bahasa Arab dan bahasa al-Qur’an, bahkan teori dan praktiknya benar-benar sama.

4. Bahasa al-Qur’an lebih dari Bahasa Arab

Bahasa al-Qur’an adalah bahasa arab, kaidah yang digunakan didalamnya juga kaidah bahasa arab, bahkan para ahli juga tidak menemukan perbedaan diantara keduanya. Namun kehebatan karya sastra arab yang sangat monumental tidak mampu mengalahkan keindahan bahasa al-Qur’an. Inilah keagungan mukjizat yang dapat dilihat dari tingkatan bahasa yang digunakan dalam al-Qur’an, ia tidak

sekedar bahasa Arab biasa, namun bahasa dengan tingkatan yang sangat tinggi. Sehingga menjadikan para ahli bahasa dan para penyair Arab pun berdecak kagum, kekaguman para penyair Arab terhadap bahasa al-Quran sering terungkap dari lisan mereka. Seperti seorang tokoh penyair yaitu Utbah bin Rabi'ah yang diutus oleh kaumnya untuk menawarkan tawaran-tawaran yang sangat menggiurkan yang tidak mungkin akan ditolak menurut pandangan mereka. Namun setelah Rasulullah SAW mendengar tawaran yang disampaikan oleh Utbah bin Robi'ah tersebut hingga tuntas, kemudian Rasulullah SAW membaca QS. Fushilat ayat 1-5, sebagaimana berikut:

كَتَبَ الرَّحِيمُ الرَّحْمَنُ مِنْ تَنْزِيلٍ حَمٍ
يَعْلَمُونَ لِقَوْمٍ عَرَبِيًّا فَرَأَيْنَاهُ فَصَلَّتْ
لَا فَهْمٌ أَكْثَرُ لَهُمْ فَأَعْرَضَ وَنَذِيرًا بَشِيرًا
إِلَيْهِ تَدْعُونَا مِمَّا أَكْنَعُ فِي قُلُوبِنَا وَقَالُوا يَسْمَعُونَ
فَأَعْمَلْ حِجَابٌ وَبَيْنَكَ بَيْنَنَا وَمِنْ وَفَرَّءَادَانَا وَفِي
عَمَلُونَ إِنَّا

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (dari padanya); maka mereka tidak mau mendengarkan. Mereka berkata: Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya...." (QS. Fushshilat/41: 1-5)

Ternyata menjadikan Utbah bin Robi'ah yang bahkan terkagum-kagum dengan ayat-ayat yang dibacakan tersebut, sehingga kaumnya menuduh Rasulullah SAW telah menyihirnya. Kekaguman ini sebagaimana yang juga terjadi pada diri Umar bin Khattab RA ketika mendengar QS. Thaha/20: 1-8 berikut:

إِلَّا لِنَسْفِىَ الْفُرْعَانَ عَلَيْكَ أَنْزَلْنَا مَا طَه
الْأَرْضِ خَلَقَ مِمَّنْ تَنْزِيلًا يَحْسَى لِمَنْ تَذَكَّرَةٌ
الْعَرْشِ عَلَى الرَّحْمَنِ الْعُلَى وَالسَّمَوَاتِ
الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لَهُ أَسْتَوَى
بِالْقَوْلِ تَجَهَّرُ وَإِنْ التَّرَى تَحْتِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا
لَهُ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَخْفَى السِّرِّ يَعْلَمُ فَإِنَّهُ
الْحُسْنَى الْأَسْمَاءُ

"(Tha Ha) hanya Allahlah yang mengetahui maksudnya. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang baik)." (QS. Thaha/20: 1-8).

Para ahli mengatakan bahwa, yang membedakan antara bahasa arab dan bahasa al-Qur'an adalah pada pemilihan kata, kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an bukan hanya indah dalam rangkaiannya, namun makna yang terkandung dari pemilihan kata tersebut benar-benar membuat al-Qur'an berbeda dengan bahasa Arab, ditambah lagi dengan pemilihah struktur bahasanya yang membuat susunan tata bahasanya tidak dapat tertandingi oleh bahasa Arab. Sesuatu yang terjadi diluar kebiasaan menjadikan al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk manapun (al-Qahtan, 1973: 265). Bahkan para ahli bahasa telah berhasil meningkatkan ketinggian tata bahasa arab, namun kemukjizatan bahasa al-Qur'an tetap tidak dapat tertandingi, bahkan ia tetap bagai pecahan-pecahan yang tunduk dan hormat serta takut terhadap uslub al-Qur'an (al-Qahtan, 1973: 379).

Fakta inilah yang menjadikan orang-orang kafir Quraisy ketika itu mengatakan bahwa, al-Qur'an adalah sihir, perkataan tukang tenung dan lain-lain. Dalam ayat berikut diterangkan:

تَذَكَّرُونَ مَا قَلِيلًا كَاهِنٍ بِقَوْلٍ وَلَا
الْعُلَمِينَ رَبِّ مِنْ تَنْزِيلٍ

"Dan bukan pula perkataan tukang tenung. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu

yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Haqqoh/69: 42-43)

Bahasa al-Qur'an merupakan bahasa percakapan dari Tuhan semesta alam kepada utusanNya (Katsir, 1999: 328), yang memiliki kandungan dan nilai yang sangat mulia (qaul rasu>l kari>m) (al-Thobari, 2000: 356). Al-Qur'an tidak seperti bahasa para sastrawan atau penyair yang biasanya lebih berorientasi pada lahiriahnya saja (al-Baghwy, 1997: 182). Bahasa al-Qur'an juga bukan bahasa para dukun maupun tukang ramal yang biasanya sulit dinalar dan tidak komunikatif. Dari semua bentuk bahasa baik penyair maupun peramal biasanya yang tahu hanyalah para tokoh dan juru tafsirnya (al-Sa'diy, 2003: 380). Semakin sulit dipahami, maka akan ia dirasa semakin hebat. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa al-Qur'an, yang secara tidak langsung telah memberikan pengaruh besar terhadap bahasa arab, oleh karena keduanya telah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Pengaruh tersebut diantaranya adalah Pertama: Bahasa Arab turut terjaga kefasihannya dan tidak akan punah karena terjaminnya al-Qur'an yang senantiasa terjaga. Kedua: Kaidah atau tata bahasa Arab akan terjaga kekeliruan. Ketiga: Bahasa Arab menyebar ke seluruh penjuru dunia oleh karena tersebarnya al-Qur'an.

D. KESIMPULAN

Bahasa Arab merupakan sumber dan asal-usul dari semua bahasa yang ada di muka bumi ini. Sekalipun bahasa Arab jika dipandang dari sudut literatur adalah bahasa yang termuda di antara kumpulan bahasa-bahasa Samyah (Semite), tetapi bahasa ini lebih banyak mewarisi sifat-sifat asli bahasa induknya, yaitu bahasa Samyah. Selain itu bahasa Arab memiliki banyak keunikan, salah satu diantara keunikannya adalah terletak pada keindahan sastranya yang tidak menghilangkan sedikitpun kekuatan materi kandungannya. Berbeda dengan bahasa lain yang hanya memiliki salah satunya saja, jika bahasanya indah, maka kandungan isinya menjadi tidak terarah. Bahkan jika dilihat dari kriteria kalam

yang terdapat dalam tata bahasa Arab maupun bahasa al-Qur'an juga sama, yaitu diucapkan, disusun, difahami dan berbahasa Arab, baik yang terdapat dalam kaidah kalimat perintah dan larangan yang juga memiliki kesamaan konsep, yaitu perintah/larangan yang sharih dan perintah/larangan yang ghairu sharih, baik yang diungkapkan dengan menggunakan lafzh al-amr wa an-nahyu atau perintah/larangan ghairu sharih yang diungkapkan dengan perintah dan larangan yang tidak menggunakan lafzh amara-ya'muru-amran, atau nahâ-yanhâ-nahyan tetapi dapat digunakan untuk menunjukkan perintah dan larangan, oleh karena memiliki konotasi perintah dan larangan.

Meskipun tidak ada perbedaan, namun terbukti para penyair Arab tidak ada yang mampu menyusun karya sastra yang sama dengan bahasa al-Quran. Hal ini dikarenakan perbedaan itu ada pada pemilihan kata, kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an yang tidak hanya indah dalam rangkaiannya, namun makna yang terkandung dari pemilihan kata tersebut benar-benar membuat al-Qur'an berbeda dengan syair-syair Arab, ditambah lagi dengan pemilihan struktur bahasanya yang membuat susunan tata bahasanya tidak dapat tertandingi oleh syair-syair Arab. Sesuatu yang terjadi diluar kebiasaan inilah yang menjadikan al-Qur'an menjadi mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk yang terdapat dijagat raya ini, baik yang di langit maupun di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, Strategi Penelitian Pendidikan, Bandung: Angkasa, Cet. I., 1993.
- al-Amidiy, al-Ahkam Fi Ushul al-Ahkam. Mesir. Muhammad Ali Shabih, 1968.
- Amiruddin, Ahmad, Tata Bahasa Arab, Surabaya: Al-Ihsan, 1992.
- al-A`zami, Muhammad Mustafa, The History of The Qur'anic Text, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

- al-Baghwy, Abu Muhammad, Ma'alim at Tanzil, Mesir Daar Thayyibah, 1997.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Tiga Serangkai, 2008.
- al-Fariz, Abi al-Husain, Mu'jam Maqayis al-Lughah, Mesir: Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi wa al Audah, 1972.
- Hitti, Philip K., "Dunia Arab", dalam Suara Muhammadiyah, Vol. 02 No. 1 Tahun 2004.
- Katsir, Abu al-Fida Ismail bin Umar bin, Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Mesir: Daar Thayyibah, 1999.
- "Khazanah," dalam <http://replubika.co.id/khazanah.html> Diakses pada 11 Desember 2019.
- Ma'luf, Louis, al-Munjid fi al-Lughah, t.tp: Dar al-Masyriq, 1975.
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II., 2009.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, Ilmu Ushul Fiqh, Beirut: Dar al-Ilmi li al Malayin, 1975.
- Muhadjir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhammad, Abu Zahra, Ushul Al-Fiqih, Cairo: Dar Fikr Arabiy, 1958.
- Muhyiddin, Abd al-hamid, Muhammad, At-Tuhfah al-Tsaniyyah bi Syarh al Muqaddimah al-Jurumiyyah. Riyadh: Maktabah Dar as-salam, 2011.
- al-Qahtan, Manna', Maba-hith fi ulum al Qur'a-n. Beirut: Mu'assasah al Risalah, 1973.
- Ridha, Muhammad Rasyid, Tafsir al Mannar, Mesir: al-Haiah al Mishriyah, 1990.
- al-Rum, Fahd bin abdurrahman, Dirosat fi ulum al-Qur'an, t.tp: Titian Ilahi Press, 1997.
- al-Sa'diy, Abdurrahman, Taisir al-Karim ar-Rahman, Mesir: Muassasah al-Risalah, 2003.
- Shihab, M. Quraish, Mu'jizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, Umar, Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam al-Qur'an, Jakarta: Penamadani, 2008.
- al-Syankithy, Muhammad al-amin, Adhwaul Bayan fii Idhahi al-Quran bi al-Qur'an, Beirut: Daar al-Fikr, 1995.
- al-Thobari, Abu Ja'far, Jami' Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Mesir: Mu'assasah ar-Risalah, 2000.
- Zahra, Muhammad Abu, Ushul al-Fiqih. Cairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1958.